

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep *Tafaqquh fiddîn*

1. Pengertian *Tafaqquh fiddin*

Menurut pengertian secara *leterlek*, konsep *tafaqquh fiddîn* dalam beberapa sumber sangat sedikit karena *tafaqquh fiddîn* sendiri memiliki pengertian praktis yakni memahami agama. Dalam lokus praktiknya, fiqh membanjiri semua penelitian saat ini berdasarkan gagasan, pertama, bahwa fiqh adalah ilmu yang sangat dinamis, yang karena itu menjadi acuan etika dalam menghadapi konteks isu sosial (*af'alumukallafn*) yang terus berubah dan cair; kedua, kajian fiqh bersifat logis, hal ini berdasarkan pemahaman bahwa fiqh merupakan kajian iktisabi (studi, observasi, dan eksplorasi).¹ Kedua tingkatan amalan ini umumnya diajarkan di lembaga pendidikan Islam tradisional, termasuk pondok pesantren.

¹ Affan, *Tafaqquh Fî Al-Dîn dan Human Resources Pesantren*, Islamuna Volume 3 Nomor 2 Desember 2016, h.237-258

Namun pembahasan pada bab II tidak akan menjelaskan masalah fiqh melainkan menjelaskan bagaimana konsep *tafaqquh fiddin* itu sendiri yang menjadi landasan tujuan pada siswa karena penelitian ini akan membahas siswa yang menerima pendidikan umum di sekolah, namun selebihnya ada di lingkungan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga konservatif memberikan kontribusi yang maksimal untuk dapat memandu alur historis melalui nilai-nilai sakral yang dimilikinya. Seorang kiai atau santri diperlukan secara efektif untuk mengikuti perkembangan fenomena informasi dan memperbaharui tradisi keilmuannya untuk merinci jawaban-jawaban lugas yang sesuai dengan berbagai macam isu terkini. Di sinilah letak signifikansi dan realisasi pesantren di tengah arus moderen kehidupan. Jika pesantren tidak memiliki kemampuan dalam menjawab persoalan terkini dengan kualitas keilmuannya, maka darurat kualitas keilmuan pesantren akan berpengaruh negative terhadap jati diri pesantren dan hal

ini akan berakibat pula pada gagapnya santri dalam memandang masa depan mereka. Untuk menghadapi semua itu perlu adanya langkah yang memberikan kontribusi yakni bagaimana memahami agama secara total dan kaffah, khususnya di lingkungan pesantren. Al-Qur'an pada telah menggambarkan kondisi seperti ini dalam surat *al Taubah* ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”²

Berdasarkan ayat di atas, kata *tafaqquh fiddîn* diambil dari tiga suku kata *tafaqquhu fiddîn*, dan kata *tafaqqohu* diambil dari kata *masdarnya* yakni pendalaman

² Tim Penyusun, *Al Quran dan Terjemahanya*, (Semarang: Dipenonogoro, 2015), h. 216

sebuah pengetahuan tentang agama, yang menjadi misi utama dan tugas pokok dari pendidikan khususnya pesantren.³ Pesantren sebagai pusat sistem pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin* yang memiliki arti dan tujuan menyiapkan para santri dan memperdalam ilmu agama, yang kemudian mampu mengatasi segala persoalan tentang macam dan masalah agama. Sedangkan *tafaqquh fiddin* berdasarkan hadis Nabi "Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Dia memahamkan kepadanya (ilmu) agama".⁴ Pengertian ini menunjukkan adanya keunggulan pada seseorang ketika diberi pemahaman agama maka hal itu menjadikan dirinya mampu mewaspadai segala bentuk persoalan, Hal ini sebagaimana diungkapkan Sahal Mahfudh bahwa *tafaqquh fiddin* dapat dilihat dari dua hal, pertama dapat dari sudut sempit, khusus memahami ilmu-ilmu agama

³ Ridawati, *Tafaquhu fiddin dan Implementasinya pada Pondok Pesantren di Jawa Barat*, PT. Indagri Dotcom: Indagri Hilir, 2020), h. 5

⁴ Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Shahihul Bukhary*, Kitab; al-'Ilmi, Bab XII. (Cet. I; Kairo: Makatabah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I, h. 42. Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Nisabiry, *Shahih Muslim*, Kitab; Zakat, Bab; XXXIII, (Cet. I; Kairo: Dar Ibnul Haitsam, 1422 H / 2001 M), h. 245.

sebagaimana adanya. Yang kedua dari kacamata yang luas, yaitu tentang pendalaman terhadap berbagai ilmu agama dan ilmu-ilmu yang bertujuan untuk tercapainya kebaikan di dunia ini dan di akhirat yang akan datang.⁵

Menurut pandangan Ibn Katsir, *tafaqquh fiddin* adalah merenungkan dan memeriksa apa yang telah Allah turunkan kepada Nabi-Nya, memperhatikan apa yang sebenarnya terjadi pada manusia dan apa yang telah Allah turunkan kepada mereka⁶. Sesuai dengan Terjemah Tafsir Departemen Agama, arti dari *tafaqquh fiddin* yang diungkapkan dalam ayat 122 surat At-Taubah adalah : “komitmen untuk mencari dan menggali informasi yang dalam hal ini ilmu pengetahuan yang digarisbawahi dalam bidang ilmu agama”. Meskipun demikian, agama adalah kerangka kehidupan yang mencakup semua bagian dari keberadaan manusia.

Seluruh ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu umum

⁵ Rohani Shidiq, *Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Sahal Mahfudh*, EDUKASIA ISLAMIKA, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 208-229

⁶ Ismail bin Katsir Al-Qurasy Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, (Bairut Libanon: Mu'assasah Ar-Royyan, tt), h.524

yang bermanfaat dan dapat mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup dan kehidupan individu serta tidak berlawanan dengan syariat agama maka menjadi kewajiban yang harus dipelajari⁷. Islam pada akhirnya bukan hanya agama dari sudut pandang terbatas, tetapi juga melingkupi berbagai sendi kehidupan. Ini kemudian, pada titik tertentu menunjukkan bahwa Islam menentang dikotomisasi antara agama dan berbagai bagian lain dari kehidupan.

Dengan berlandaskan pada pemikiran ini, tafaqquh fiddîn menyiratkan pendalaman agama dan bagian-bagian kehidupan lain yang berbeda. Pesantren telah ada sebagai *local indigenous* kurang lebih enam abad lamanya (dimulai pada abad kelima belas) dan sejak dimulainya, pesantren telah menampilkan diri sebagai lembaga pendidikan agama kepada individu-individu yang belum melek huruf. Demikian pula, pesantren pada saat itu pernah jadi satu-satunya lembaga pendidikan yang

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012), h. 288

dimiliki oleh pribumi yang membuat dampak yang sangat besar bagi masyarakat di sekitarnya dengan membudayakan literasi dan memperkuat budaya sebagai bagian dari pendidikan dan keterampilan sosial.⁸

2. *Tafaqquh fiddîn* dan Ruang Lingkupnya

Secara lugas, kita dapat melihat dari rendahnya minat wali siswa dalam memasrahkan nasib pendidikan putra-putrinya pada madrasah atau pesantren (yang nyatanya merupakan lembaga Pendidikan Islam). Pada umumnya mereka tidak menempatkan madrasah dan pesantren sebagai opsi nomor satu untuk mendidik anak-anak mereka. Terlepas pada akhirnya mereka masuk madrasah atau pesantren, biasanya lebih disebabkan oleh faktor lain (misalnya karena tidak diterima oleh lembaga pendidikan umum). Lucunya, hal ini terjadi di negara yang sangat besar dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, yang sebagian besar penduduknya adalah Muslim.

⁸ Ismail, “*Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo*”. *Ta'dib*, 2011, h. 147-167

Kemajuan pendidikan bernafaskan Islam di Indonesia tidak dapat terlepas diri dari kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang masih menjadi satu-satunya Pendidikan alternatif dalam memberikan pendidikan akhlak yang baik dalam mengatasi perilaku sosial, namun pesantren tradisional dihadapkan pada keputusan para orangtua yang tidak menjadikannya sebagai opsi utama dengan alasan kurikulum pendidikannya tidak jelas sehingga berpengaruh pada kedisiplinan santri. Isu penegakkan disiplin masih merupakan masalah utama yang semakin meluas dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pesantren adalah organisasi Pendidikan agama yang bertujuan mengarahkan peserta didik (santri) pada *tafaqquh fiddin*, memperluas dan memperdalam ilmu-ilmu agama, pesantren membutuhkan adanya sistem pembelajaran atau yang kita kenal dengan kurikulum pendidikan yang sementara ini masih berkutat pada tiga bidang ilmu, yaitu tauhid (teologi), fiqh, dan tasawuf.¹⁰

⁹ F. A Yahya, "Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output". *el Tarbawi*, 2015, Vol.VIII(1), h. 93-116

¹⁰ Affan, *Tafaqquh Fî Al-Dîn dan Human Resources Pesantren*,...h.237-258

Pesantren menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam tradisional dengan motor *tafaqquh fiddinnya* karena semangat mahasiswa dalam menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu kini jauh dari mahasiswa dulu. Sehingga semakin sulit bagi pesantren untuk menghasilkan ulama-ulama hebat. Sosok santri yang mendalami aqidah dan syari'at masih merupakan sosok yang cocok di tengah derasnya hantaman akan gagasan dan pemikiran keIslaman. Sekarang, ujian besar bagi pesantren adalah bagaimana menggabungkan visi menciptakan kiai yang mumpuni dari satu sudut pandang dan mempertahankan eksistensi mereka tanpa kehilangan ruh sebagai institusi Pendidikan Islam yang menekankan pada *tafaqquh fiddin* pada perspektif lain.

Identitas santri dengan akhlaknya merupakan inti pembelajaran yang akan dan dapat diimplementasikan pesantren terhadap santri. Sebagaimana ditegaskan bahwa motivasi di balik pesantren adalah *tafaqquh fiddin* dan mewujudkan akhlak yang baik sebagai ciri kualitas pesantren. Jika disederhanakan, dapat dipahami bahwa tujuan utama pesantren adalah membentuk akhlak sebagai

landasan utama dalam membangun karakter santri.¹¹ Sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa sebaik-baiknya keimanan individu adalah yang paling baik akhlaknya.

Karakter dalam artian lain disebut akhlak, namun ketika dilabelkan kata akhlak dengan santri khususnya pada lembaga Pendidikan pesantren, adalah suatu tindakan yang dihasilkan dari pengejawantahan nilai-nilai pesantren dan nilai-nilai ideal yang berbeda yang diyakini serta diterima untuk berfungsi sebagai fondasi pikiran, ucapan, dan sikap yang terbentuk dengan bergantung pada kecenderungan sehari-hari, yang kemudian membentuk akhlak, budi pekerti, etika, atau akhlak siswa sesuai dengan nilai ajaran Islam¹². Implikasi dari penanaman nilai ini dapat dilihat dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jujur, terpercaya, penyayang, dan menghormati orang lain.

¹¹ A, Rofiq,dkk. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren kelompok LKiS, 2012), h.15-16.

¹² Azhar, Wuradji, & Siswoyo, D. "Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2015, 3(2), 113–125.

Oleh sebab itu, konsep *tafaqquh fiddîn* menurut penulis adalah memahami, mengerti dan mendalami agama, khususnya berkaitan dengan persoalan ibadah maupun muamalah. Adapun dalam tataran praktis *tafaqquh fiddîn* khususnya ruang lingkup pesantren dapat dikatakan, mampu menginternalisasi nilai-nilai pengetahuan agama berdasarkan pemahaman yang dimiliki kemudian diaktualisasikan dalam konteks pendidikan, secara spesifik bagaimana nilai kepesantrenan membentuk budaya dan tradisi ilmu agama. Konsep pendidikan di pesantren melalui nilai-nilai kepesantrenan dapat diadopsi dan diinternalisasikan di sekolah umum khususnya Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang untuk mewujudkan *tafaqquh fiddîn* pada siswa. Terwujudnya *tafaqquh fiddin* dengan penekanan pada akhlak siswa dimaksudkan untuk mencegah adanya penyimpangan dalam perilaku baik yang mungkin terjadi pada lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

B. Nilai-nilai Kepesantrenan

1. Pengertian Nilai Kepesantrenan

Nilai adalah harkat atau sesuatu yang memiliki nilai signifikan, atau sesuatu yang bersifat imajiner, konseptual yang dapat dirasakan oleh individu yang memiliki rasa itu sendiri. Rasa merupakan bagian dari jiwa seseorang, atau hakikat manusia ada pada rasa, atau hati. Tata rasa harus dikendalikan dengan tepat dan dengan pertimbangan yang luar biasa¹³. Nilai adalah fitrah Ketuhanan yang menjadi ciri dan harus dipupuk dan diwujudkan dalam diri individu yang bertujuan untuk menciptakan akhlak mulia dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat kelak.¹⁴

Untuk dapat memaknai hakikat nilai, berikut penulis mengemukakan beberapa gagasan terkait nilai, seperti yang dijelaskan para ahli, misalnya, Mulyana

¹³ Sofyan Sauri, *Kearifan Pesantren*, (Bandung: Rizki Press, 2017), h. 5

¹⁴ Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak: Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tatakrama, dan Sopan Santun*. (Editor: Munawar Rahmat). Bandung: Rizki Press.2011), h. 65

mengungkap nilai itu adalah acuan dan keyakinan dalam mengambil keputusan.¹⁵ Definisi tersebut dengan tegas menyebutkan bahwa ukuran penentuan nilai tidak cukup hanya dengan menjawab "ya". Tom Russell dan John Loughran menyatakan bahwa *A value is a thought an idea about what somebody thinks is important throughout everyday life* (Nilai adalah pemikiran atau rancangan tentang pendapat seseorang yang dianggap signifikan).¹⁶ Sementara itu, Bertens mengungkap bahwa nilai memiliki tiga atribut, antara lain: Pertama, nilai diidentifikasi dengan subjek. Dalam hal ini jika tidak ada yang bertanggung jawab untuk menjatuhkan penilaian, maka nilainya pun tidak akan ada.¹⁷ Ini memberikan garis besar tentang bagaimana orang harus ada atau tidak, gunung itu pada akhirnya erupsi juga. Bagaimanapun, untuk diputuskan sebagai 'indah' atau 'merusak' semburan

¹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta. 2014), h.11

¹⁶ Tom Russell and John Loughran, *Enacting a Pedagogy of Teacher Education Values, relationships and practices*, (London & Newyork : Routledge., 2007), h. 6

¹⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.

magma cair membutuhkan subjek untuk memberikan penilaian. Kedua, nilai harus menunjukkan *performance* dalam kondisi praksis. Ketiga, nilai yang diidentifikasi dengan ciri-ciri yang diberikan oleh subyek pada ciri-ciri yang sudah ada dan terdapat pada obyek.

Dilihat dari sebagian definisi di atas, cenderung diungkapkan bahwa nilai merupakan acuan dan keyakinan dalam mengambil keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan esensi dan arti dari nilai adalah sebagai standar, moral, pedoman, undang-undang, adat istiadat, prinsip-prinsip agama dan referensi berbeda yang memiliki harkat dan dirasa signifikan bagi individu dalam menjalankan hidupnya. Nilai merupakan sifat konseptual, yang terdapat di belakang realitas saat ini, mengarahkan pada aktivitas, ditanamkan dalam etika seseorang, muncul sebagai akhir dari siklus mental, dan bergerak dengan kompleks cara tidak terduga.

Secara keseluruhan, nilai adalah bagian dari peningkatan mental berikut karakter supaya tiap aktivitas

individu sesuai dengan pedoman yang ada. Oleh Sebab itu, penelitian tentang disiplin turut menjadi fokus para pakar. Ini dipandang sebagai suatu keadaan yang dibuat dan dibentuk melalui siklus sosial yang menunjukkan nilai patuh, taat, teguh, teratur dan sederhana. Meskipun faktanya mereka terbentuk melalui interaksi dan bimbingan, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan ataupun pengalaman, nilai-nilai ini telah hadir sebagai bagian dari tindak-tanduk dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Istilah kepesantrenan merupakan bagian dari pengembangan dan berasal dari kata “pesantren”, dalam hal ini pesantren diartikan sebagai institusi tradisional yang bercorak pendidikan Islam yang memiliki kerangka pendidikan dan pelatihan yang khas, yang dalam hal ini menyiratkan Islam yang inklusif. Kepesantrenan adalah institusi pendidikan yang merupakan salah satu jenis dari lembaga pendidikan Islam yang pembelajarannya mengikuti atau mencerminkan segala jenis aktivitas yang

¹⁸ I. Syafe'i, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Mei 2017, Volume 8, h. 85-103.

ada di pesantren. Hal ini terutama dalam upaya meraih tujuan yang telah ditetapkan. Pesantren adalah kerangka pengajaran yang lahir dan berkembang berdasarkan kearifan budaya asli Indonesia. Institusi ini kemudian menjadi primadona bagi masyarakat yang kemudian dipandang dapat menjadi *role model* yang penting bagi peningkatan pendidikan Islam dengan gagasan yang segar, khususnya di Indonesia.

Pesantren dengan cara ini mulai dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang yang kemudian membuat lembaga ini tidak acap diberi penilaian negatif. Ada bagian dari kekurangan dalam kerangka pesantren yang harus dibenahi, namun ada juga manfaat pasti yang harus dijadikan cerminan serta dikembangkan¹⁹.

Alasan diselenggarakannya pendidikan pesantren adalah untuk membuat dan menumbuhkan istilah karakter muslim, lebih spesifiknya menjadikan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, suka menolong atau mengabdikan pada lingkungan dengan

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Penerbit : Erlangga, tt) h. 82

menjadi subjek, siap untuk berdikari, bebas dan teguh dalam berpendirian, menyebarkan serta mempertahankan agama ditengah masyarakat, mencintai ilmu pengetahuan dalam membina karakter *muhsin* tidak hanya menjadi seorang muslim.²⁰ Meskipun tidak secara nyata sebagai pesantren, sebuah lembaga pendidikan dapat mencerminkan atau meniru penyesuaian dari aktivitas keagamaan atau nilai-nilai yang ada di pesantren. Misalnya mengkondisikan lingkungan dan budaya sebagaimana yang terdapat lingkungan pesantren yang sarat dengan ketenangan dan kesalihan. Motivasi di balik madrasah dan pesantren ialah serupa atau sama sehingga dapat dipadukan dalam kerangka pendidikan dan pembelajaran.

2. Nilai-nilai dalam Kepesantrenan

Adapun nilai-nilai dalam kepesantrenan sering terkandung di dalam kegiatan tradisi kepesantrenan, di antaranya menjadi simbol atau motto pesantren itu sendiri,

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi....* h.84

karena ilmu pengetahuan dan kehadiran institusi pendidikan (pesantren) didasarkan pada ilmu Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan tujuan yang berakar pada perencanaan yang tersusun agar mampu menjadikan siswa ini manusia seutuhnya, atau dengan kata lain disiapkan menjadi *insan kamil* dengan tetap teguh berpegang pada nilai-nilai fundamental keIslaman.

Berdasarkan pemikiran Ahmadi, nilai diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, nilai-nilai yang umumnya dirujuk secara tegas seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang kemudian secara keseluruhan terangkum dalam akhlak baik itu akhlak untuk berhadapan dengan Allah (*habluminallah*), terhadap diri sendiri, terhadap individu lain (*habluminannas*), terhadap lingkungan atau terhadap sesama makhluk Allah. Kedua, nilai-nilai yang mengandung dan bersifat umum yang telah diyakini nyata-nyata benar adanya dan diperlukan oleh semua orang karena pada dasarnya sesuai dengan naluri manusia,

seperti cinta kedamaian, menghargai kebebasan bersama, kesetaraan, demokrasi, serta jiwa sosial sesama manusia.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa nilai pesantren adalah adalah penggambaran dari corak kehidupan sehari-hari santri yang bersandar pada nilai Islam. Kebiasaan yang dilakukan oleh santri tersebut harus terus dijadikan rutinitas agar terbentuk budaya santri, yaitu budaya yang bernafaskan kontekstualisasi nilai dan norma agama. Nilai dan norma ini kemudian diejawantahkan ke dalam pola hidup keseharian yang baik, terutama yang dapat dikomunikasikan dalam penalaran, tindakan, dan ucapan. Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan yang kental dan melekat dengan nilai-nilai sejarah. Keunikan pesantren yang mengharuskan santri untuk tinggal dan menetap di lingkungan pesantren selama mengikuti pendidikan atau dengan kata lain

²¹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 122

diasramakan.²² Pola pendidikan yang mengharuskan santri untuk menetap inilah yang membantu santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang kemudian dapat membentuk budaya tersendiri yang lebih Islami. Siklus ini kemudian yang memicu tertanamnya nilai-nilai keIslaman di pesantren yang ditanam berikut dengan nilai-nilai agama untuk kemudian terwujud dalam tindak-tanduk santri sehari-hari.

Nilai pesantren biasanya menyinggung tentang Panca Jiwa Pondok yang tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya, dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya²³. Hal ini dapat diambil definisi bahwa Panca Jiwa Pondok adalah lima hal yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustad dan

²² Al-Fandi, Akar-akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Qalam*, 2012, 13, 74–90

²³ Tim Penulis. *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, Cet. 2, 2016). 68

para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Di antaranya adalah Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, Kebebasan²⁴. Lima hal yang ditanamkan dalam jiwa semua santri oleh pengasuh pesantren, bukan hanya dalam acara penyambutan akan tetapi dalam upacara bendera, pramuka, dan juga kegiatan-kegiatan lain. Dengan demikian Panca Jiwa ini sejatinya mampu direalisasikan sebagai bentuk *tafaquh fiddin* seorang santri dalam melaksanakan setiap kegiatan khususnya dalam urusan ibadah.

Menyinggung gagasan *tafaquh fiddin* dalam membentuk kebiasaan santri, ini dapat ditanamkan sekaligus melalui program pesantren yang menjadi gambaran misi kepribadian pesantren. Nilai-nilai utama agama dalam hal *tafaquh fiddin* adalah baik. Penanamannya dapat dimanifestasikan melalui metode fasilitas yang dapat menunjang aktivitas pesantren

²⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

yang koheren dengan nilai-nilai dan panca kesadaran santri.²⁵

Pesantren sebagai lembaga edukasi yang menanamkan nilai dan ilmu (*transfer of value and knowledge*), mengemban misi kemasyarakatan. Pesantren dianalogikan sebagai "bapak" bagi corak Pendidikan Islam di Indonesia, didirikan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan zaman.²⁶ Kapasitas ganda pesantren hingga kini, yang pertama, fungsi klasik sebagai bentuk nyata dari amar ma'ruf nahi mungkar. Kedua, fungsi pemberdayaan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik dari segi kualitas hidup maupun pemikiran.²⁷ Abdurrahman Wahid mencirikan pesantren sebagai tempat tinggal santri, dalam sebuah lembaga

²⁵ Akmal Mundiri and Afidatul Bariroh, 'Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri', *IQRA'* (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan), 1 (2018), 24–55.

²⁶ Nur Rois, "Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang", *Sosio Dialektika, Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, 2.1 (2017), 83–100.

²⁷ Amiruddin Mustam, "Pesantren dalam Dinamika Studi Pada Peranan As'adiyah dalam Pengembangan Pendidikan", *ALISHLAH*, XV.1 (2017), 16.

pendidikan Islam yang memiliki kekhasan di Indonesia.²⁸

Keunikan lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren inilah yang menjadi dasar bahwa pemahaman agama mampu terserap oleh santri dengan membiasakan kegiatan yang ada di pesantren, dengan demikian pembiasaan itulah terejawantahkan dengan mengimplementasikan nilai-nilai inti yang dijadikan kearifan lokal, khususnya dalam konteks akhlak terkait dengan rukun agama ketiga yaitu ihsan, apalagi peserta didik yang ada di lingkungan pesantren itu sendiri. Menurut Sofyan ada tiga, yakni pertama, iman (nilai keimanan); kedua, Islam (nilai keIslaman); dan ketiga, ihsan (nilai keihsanan dalam bentuk akhlak).²⁹

Menurut Zamakhsyari Dhofiiier, nilai-nilai kepesantrenan sebenarnya yang menjadi persoalan dan masalah utama adalah landasan pengajaran tarekat di pesantren terutama tentang tiga pilar ajaran Islam yaitu,

²⁸ Abdurahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "dalam Bunga Rampai Pesantren"* (Jakarta : CV Dharma Bhakti, tt), h. 135

²⁹ Sofyan Sauri, *Kearifan Pesantren*, ...h.66

Islam, iman dan ihsan yang berarti adalah ajaran-ajaran Nabi sendiri.³⁰ Mereka yang kemudian meyakini Islam dapat kita sebut sebagai muslim, tapi yang belum tentu adalah jika seorang muslim itu mukmin, kecuali disertai dengan keimanan yang pasti. Karena keimanan ini adalah ketundukan, kepatuhan serta hubungan yang konsisten dengan Tuhan. Lain halnya ihsan yang merupakan tingkatan yang jauh lebih tinggi, karena ihsan merupakan kapabilitas untuk menyingkap inti wahyu. Pilar-pilar ini jika diwujudkan dalam bidang kajian ilmu maka akan menghasilkan apa yang kita kenal dengan syariah, tauhid dan akhlak (sufisme).

Sejalan dengan itu, di antara ketiga fondasi tersebut sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang mesti dapat dibedakan, namun akan jadi satu kesatuan. Ihsan sebagaimana ditunjukkan oleh Hasyim Asy'ari dalam Nurcholish Madjid, adalah sesuatu yang harus dilatih melalui jalan tarekat agar mampu untuk menyerap

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 136.

pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran secara utuh. Kapasitas untuk memahami kebenaran mutlak ini merupakan sesuatu yang sulit dicapai seseorang. Alasannya adalah bahwa kebenaran secara keseluruhan adalah paradoks dalam diri sendiri, dan seseorang bisa menangkap integritas hakikat itu dengan melakukan tindakan dan pelatihan untuk memahami paradoks serta mencoba memahami perwujudan yang terdapat di balik penampilan luar.³¹

Ketiga pilar itulah yang akan dibahas secara mendalam dengan mengacu pada pembiasaan santri, karena para santri mempersepsikan ketiga nilai utama ini sebagai rukun agama yang ketiga yakni ihsan. Perkara ketiga inilah menjadi dasar dan konsep yang mengandung beberapa nilai yang merambah kepada pembiasaan yang menuju kepada *tafaqquh fiddîn*, sebagai bahan ajar atau kurikulum dari peran dan fungsi pesantren itu sendiri.

³¹ Nurcholish Madjid, "Islam, Iman dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi" dalam Budhy Munawar Rahman, "Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah" (Jakarta: Mizan, 1995), h. 478.

Kapasitas dan kinerja pesantren juga dapat diperkirakan dari materi pembelajaran yang disajikan kepada santri. Karena pada dasarnya materi pembelajaran adalah bagian integral dari kurikulum yang mampu mengkreasikan pandangan dan langkah santri di kemudian hari. Pesantren sekurang-kurangnya akan memberi santri dengan enam pengetahuan sebagai bekal, yaitu: syariah, empiris, pengetahuan yang dapat memacu kemampuan nalar serta memperluas pandangan, pengetahuan untuk memperhalus budi pekerti, kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan mental dan karakter.³²

Hal lain yang menggambarkan kekhasan pesantren adalah pola hidup sederhana serta ketundukkan dan kepatuhan terhadap kepada kyai atau pengajar. Kiai sebagai pengagas pesantren, sebagai pengelola dan pendidik, sebagaimana santri yang dididik langsung oleh kiai, dan tinggal bersamanya untuk beberapa lama, menetap di asrama, yang merupakan suatu kekhasan

³² Abdul Hakim Sudarnoto, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*, (Jakarta: Baitul Muslimin, 2008), h. 27.

tersendiri dan hanya terdapat di pesantren. Dilihat dari kacamata peta bahan ajar dan kapabilitas yang ditanamkan kepada santri mencerminkan bahwa pesantren memainkan peran sebagai intitusi agama dan moral. Sebagaimana Mastuhu mengungkapkan, seperti dikutip Oepen,³³ terdapat segenap aturan edukatif yang ada di pesantren. Aturan ini mencerminkan identitas utama dari tujuan instruktif pesantren, diantaranya:

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang terpimpin. artinya kebebasan yang terbatas. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan mengandung kecenderungan memetikkan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari tuhan.
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing-masing pesantren

³³ Manfren Oepen dan Walgan Karcher, *Dinamika Dunia Pesantren*, (Jakarta;P3M, 2008), h. 280

memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu Pesantren dengan pesantren lainnya. Menarik juga kenyataan, pada umumnya masing-masing Santri bangga dengan pesantrennya dan menghargai pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antar santri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi diantara sekolah-sekolah umum di kota. kebanggaan santri terhadap pesantrennya masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan kealiman kyainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian berorganisasi, dan kesederhanaan. Menarik sekali, kesederhanaan dijadikan kebanggaan.

- d. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembutan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya. Kolektivisme itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.
- e. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam. Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.
- f. Cinta kepada ilmu. Menurut Al-Qur`an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.

- g. Mandiri. Jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal Santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, membersihkan kamar dan Pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kenandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri. Tidak diberikanya ijazah yang memiliki civil efek juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelaknnya secara ekonomi harus berusaha mandiri, tidak mengharap menjadi pegawai negeri.
- h. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih secara pesantren. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para sufi. Hidup cara sufi memang merupakan suatu yang khas Pesantren.³⁴

Kedelapan poin itu adalah petunjuk bahwa pondok pesantren memberi perhatian penuh terhadap pembinaan akhlak, sehingga pesantren sebagai unsur pengawasan akhlak sangat sesuai dan dapat diandalkan, terutama yang diidentikkan dengan nilai-nilai agama yang dilirik sebagai

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 303

nilai-nilai fundamental yang memiliki premis yang paling kokoh kontras dengan nilai lainnya yang profan.³⁵

Nilai-nilai agama yang merupakan kausa kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan. Kerangka mental manusia dan kebenaran magis adalah dua sisi luar biasa yang melekat dengan nilai-nilai untuk menciptakan harmoni antara keinginan manusia dan aturan Tuhan, di antara perkataan dan perbuatan atau antar tindakan. Nilai agama yang terkait dengan nilai kebajikan adalah nilai-nilai yang berlaku bagi kecenderungan atau gaya hidup yang terdapat di masyarakat umum.³⁶ Moral acap kali disandingkan dengan etika, seperti halnya kata-kata nilai yang diletakkan di depan kata etika dan moral. Kedua, perbuatan atau kegiatan manusia yang baik maupun yang buruk.³⁷ Sementara nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang digunakan secara luas sebagai aturan bagi keberadaan manusia yang suka bergaul, suka beramal, dan

³⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 22.

³⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,..... h. 156.

³⁷ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 34

saling mengasihi sesama. Tidak berlaku buruk terhadap orang lain, berbaur, saling menanggapi, dan memiliki empati merupakan praktik yang menjadi jalan menuju pencapaian nilai-nilai sosial. Nilai-nilai ini kemudian menjadi nilai yang terintegrasi dalam pendidikan untuk pendekatan filosofis, khususnya memberi pendidikan serta mendorong pengembangan intelektual siswa dalam iklim yang sesuai untuk mencapai hasil yang memuaskan. Di mana yang asli berhubungan dengan kehidupan eksperimental, pengalaman setiap orang adalah kenyataan. Cara siswa merefleksikan diri adalah dengan menemukan kepercayaan diri yang baik dan berharga. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk membina perilaku sehingga memiliki kekhasan tersendiri.

C. Implementasi Nilai-nilai Pesantren menuju *Tafaqquh Fiddin* Pada Siswa Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki misi menciptakan siswa-siswi yang memiliki keunggulan baik dalam bidang wawasan akademik

maupun non-akademik, yakni yang berwatak dan berbudi pekerti luhur.³⁸ Sementara itu, kemajuan di era globalisasi yang tidak terbatas seperti saat ini telah berdampak pada semua sendi-sendi kehidupan, baik masyarakat luas maupun individu, termasuk pelajar dan sekolah.³⁹ Hal ini terlihat dari menurunnya akhlak peserta didik dan berbagai perilaku kriminal yang dilakukan oleh mereka. Kriminalitas terjadi karena problem yang rumit diabaikan, selain itu norma dan aturan saat ini dapat menyebabkan penurunan moralitas. Ini adalah salah satu bukti kegagalan sekolah dalam membina akhlak siswa.

Pada tahap implementasi nilai-nilai kepesantrenan di sekolah harus betul-betul memberikan dampak positif melalui perhatian sikap positif guru terhadap peserta didik, baik dari mentalitas psikologis atau karakter pendidik, agar tidak berlawanan dengan nilai-nilai kepesantrenan yang akan diimplementasikan.

³⁸ N. Yanti, Adawiah, R., & Matnuh, Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2016, 6(11), 963–970.

³⁹ Herlina, H., & Kosasih, Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *Jurnal Sosietas*, 2016, 6 (2).

Suhaili mengungkapkan bahwa fase implementasi adalah titik kritis dalam penerapan nilai, fase di mana individu mengolah pemikiran tentang identitas internal mereka. Sesuatu yang sebelumnya kognitif atau pengetahuan eksternal akan menjadi sesuatu yang menyenangkan, kemudian sesuatu yang afektif atau perilaku yang menyatu.⁴⁰ Fase implementasi yang terdiri dari tranfer, transaksi, dan transinternalisasi nilai adalah fase implementasi dan tidak berakhir pada tranfer nilai dan transaksi. Cara penerapan nilai pesantren dengan tujuan akhir untuk mewujudkan *tafaqquh fiddin* dapat diselesaikan dalam tiga fase, yaitu: fase transformasi, pada tahap ini pendidik memberi informasi terkait nilai-nilai pesantren melalui korespondensi lisan.

Transformasi nilai ini seperti perpindahan informasi dari guru ke siswa dan hanya menyinggung ruang intelektual siswa. Fase transaksi nilai, dalam fase ini

⁴⁰ Suhaili, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Tengah Komunitas yang Heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi*. (Studi Kasus). MENARA Ilmu, XII(5), 65– 73.

nilai-nilai pesantren dilakukan dalam dua cara, pertama melalui pengamalan dan kedua melalui pengaplikasian dalam keseharian dan lingkungan sekolah. Tahap transinternalisasi, fase ini hanya korespondensi antara guru dan siswa non-verbal, namun melalui perspektif mental dan guru sehingga mereka dapat menjadi cerminan yang baik dan role model bagi siswa. Dimensi nilai-nilai Islam pada pesantren sebetulnya dapat dipartisi menjadi tiga macam, yaitu nilai keimanan, ibadah, dan akhlak.⁴¹

Nilai keimanan memerintahkan manusia untuk yakin akan keberadaan Tuhan YME, yaitu Allah SWT selaku kreator seluruh alam dan isinya yang mengatur dan mengawasi setiap individu di planet ini. Berdasarkan keyakinan ini, jelas bahwa siswa tahu dan sadar mereka selalu dipantau sehingga siswa selalu bertindak dan berperilaku baik dan enggan untuk melakukan hal yang sifatnya berdosa. Nilai-nilai yang diajarkan terhadap

⁴¹ Hakim, *Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, 2012, 10(1), 67-77.

peserta didik agar kehidupannya didasari pada kesungguhan hati dan mencapai sesuatu semata-mata karena Allah SWT. Dengan sendirinya, siswa yang adil, jujur, dan suka membantu akan terlahir dari pengimplementasian konsep nilai ini.

Nilai moral adalah nilai ketika seseorang melakukan interaksi baik itu interaksi dengan Sang Pencipta, maupun interaksi dengan lingkungan mulai dari manusia, hewan, alam, maupun tumbuhan. Melalui konsep moral inilah, akan lahir siswa yang cerdas, sopan dan ramah, juga menghargai sesama. Agar bisa menjadi kunci jika nilai-nilai karakter bersifat religius maka internalisasi nilai-nilai pesantren merupakan pengembangan, pelatihan dan pendalaman nilai-nilai agama, terutama nilai-nilai yang ada di pesantren, misalnya nilai akidah, akhlak, dan ibadah digabungkan dengan nilai pendidikan karakter menjadi individu yang utuh sehingga nilai-nilai ini terdapat dalam sikap dan perilaku yang luhur. Pesantren Berbasis Nilai sebagai

sebuah institusi pendidikan formal memiliki tujuan untuk melahirkan santri yang menguasai wawasan akademik serta memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.⁴²

Penilaian terhadap suatu tindakan bersifat relative hal ini berdasarkan pada pandangan diatas yang menjelaskan batasan nilai. Ini harus dipertimbangkan dengan alasan bahwa ada perbedaan dalam tolok ukur yang dijadikan instrumen penilaian. Perbedaan agama, keyakinan, cara pandang, ideologi, lingkungan juga turut menjadi pembeda dalam tolok ukur suatu tindakan. Makna "baik" yang ditunjukkan oleh etika merupakan suatu nilai signifikan untuk suatu alasan, maka akan jadi tidak bernilai, tidak berharga bagi alasan itu, jika apa yang membuat kerugian, atau menghambat dalam pencapaian tujuan maka itu "buruk". Bagaimanapun, secara emosional, meskipun tujuan individu atau kelompok di

⁴² Yanti et al. Adawiah, R., & Matnuh, H. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2016, 6(11), 963–970.

dunia ini unik, pada akhirnya semua yang akan menuju dan mendorong pada tujuan yang dianggap baik.

Di sisi lain, kemajuan di era globalisasi yang tak terbatas seperti sekarang telah membawa pengaruh bagi semua sendi kehidupan, baik masyarakat maupun individu, termasuk pelajar dan lingkungannya.⁴³ Hal ini terlihat dari tergerusnya moralitas siswa dan bermacam tindak kriminalitas yang justru siswalah yang jadi pelakunya. Pelanggaran ini terjadi disebabkan tidak diperhatikannya norma dan etika. Degradasi moral ini adalah salah satu fakta akan ketidakmampuan sekolah dalam membangun kepribadian siswa. Kerusakan moral disebabkan oleh kecenderungan sekolah yang lebih berfokus pada sisi kognitif tanpa ditopang oleh pengembangan nilai agama untuk membangun kepribadian siswa yang baik.⁴⁴ Kenyataan ini dapat dilihat dari kecenderungan siswa meremehkan tes demi

⁴³ Herlina & Kosasih, *Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School*. Jurnal Sosietas, 2016, 6 (2)

⁴⁴ Hasan, *Analisis Penguasaan Domain Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik terhadap Keputusan Pilihan Berwirausaha Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean-2015*. Jurnal Kebangsaan, 2015, 4(7), 19–26.

mendapatkan nilai tinggi. Sikap tidak jujur dapat terjadi sebab tidak seimbangnya penanaman pengetahuan umum dengan transfer nilai-nilai agama karenanya siswa yang dapat memiliki norma yang mengontrol perilakunya.

Kondisi saat ini juga turut dipicu oleh pelaksanaan pendidikan yang belum ideal untuk pembentukan karakter, khususnya pembelajaran di sekolah-sekolah umum. Sekolah juga dianggap tidak mampu membina individu yang berkarakter. Penekanan Pendidikan karakter terletak pada pengembangan etika dan moral, praktiknya menggabungkan implementasi dan penguatan nilai-nilai termasuk norma dan nilai sosial agama. Thomas Lickona, seperti yang diungkapkan oleh Mundiri, menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung pengertian penanaman moral, karakter, dan nilai yang bertujuan untuk membina kemampuan siswa dalam menentukan pilihan positif atau negatif, empati dan sungguh-sungguh, mempertahankan dan memahami apa yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang teratur

dengan sepenuh hati, dalam hal apa pun, ketika menghadapi faktor-faktor yang menekan batin dan upaya internal.⁴⁵ Dengan demikian, pengembangan nilai karakter keagamaan dimulai dengan pengembangan nilai untuk diwujudkan sehingga siswa dapat melakukan penyesuaian.

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan jalan menuju pembentukan kepribadian, dan akhlak yang baik, yang mampu bertanggung jawab untuk mempersiapkan hamba sebagai khalifah yang memakmurkan bumi dengan menjalankan setiap perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Selanjutnya, dalam Islam, pendidikan karakter memiliki kepentingan yang sama dengan Pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai moralitas. Islam memandang perlunya membingkai pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia, kemudian dimanfaatkan sebagai kurikulum di pesantren yang sebenarnya.

⁴⁵ Mundiri & Zahra, *Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri*. IQRA⁴ (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan), 2017, 3(1), 24–55.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, kurikulum pendidikan yang dibuat di pesantren menunjukkan corak yang tetap, contohnya dapat dilihat antaranya: *Pertama*, kurikulum pendidikan direncanakan untuk melahirkan ulama nanti. *Kedua*, kerangka kurikulum pendidikan adalah dengan memberikan pengetahuan agama di semua jenjang dan penyampaianya berbentuk arahan kepada santri dari kiai/pendidik tanpa melalui perantara. *Ketiga*, secara umum, kurikulum pendidikan pesantren dapat disesuaikan, karena setiap santri memiliki kebebasan untuk mengembangkan program pendidikan mereka sendiri atau menyesuaikan dengan kebutuhan mereka.⁴⁶

Mengenai pola pendidikan pesantren, sebagaimana dituturkan Nurcholish Madjid, pesantren tidak mengenal istilah kurikulum pada awalnya, apalagi pada era sebelum kemerdekaan, meskipun materi pelajaran seperti saat ini ada dan diberikan di pesantren berikut dengan

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "dalam Bunga Rampai Pesantren"...*h. 136

keterampilannya. Kebanyakan pesantren tidak membentuk premis dan target pencapaian pesantren secara tegas dalam bentuk yang kita kenal dengan kurikulum pendidikan. Misi pendidikan pesantren dikendalikan oleh Kiai, hal ini menyesuaikan kemajuan pesantren.⁴⁷ Selama ini, pesantren sebagian besar tidak membentuk dasar dan tujuan pendidikannya secara tegas atau melaksanakan kurikulum pendidikan secara runtut dalam strategi dan periode pembelajaran.

Untuk situasi ini, Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa tujuan di balik pesantren sebagian besar diserahkan kepada siklus ektemporisasi yang ditunjukkan dengan perbaikan pesantren yang dipilih oleh kiai sendiri atau bersama khadim secara alami.⁴⁸ Proses transfigurasi dan peningkatan pesantren merupakan hasil rasional dari elemen masyarakat yang merupakan kekuatan utama bagi ketahanan pesantren, baik di

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 6

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah*, Revisi. (Jakarta:P3M,2005), h. 65

lingkungan sekitar, masyarakat maupun dunia. Atas pemikiran ini, pengembangan kurikulum pendidikan pesantren bisa diterjemahkan sebagai sebuah karya untuk mengubah pesantren di bidang kurikulum karena mengikuti arus dinamika kehidupan masyarakat untuk menyediakan pendidikan yang dapat mengatasi masalah santri.⁴⁹

Kapasitas dan kecenderungan pesantren tradisional dengan adanya kiai sebagai faktor konklusif dalam kemajuan kurikulum pendidikan pesantren. Pengetahuan yang diberikan di pesantren adalah ilmu yang dikuasai oleh sosok kiai,⁵⁰ Sangat dapat dibenarkan bahwa tataran pendidikan pesantren disusun ke arah ketakwaan kepada Allah dan perkembangan amalan-amalan yang mendukungnya. Sulit untuk melacak seluk-beluk topik pembelajaran di pesantren pada abad ke-19, sehingga

⁴⁹ M. Shulton dan Moh, Khusnundo, Zakiya Tasmin, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perpektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), h. 145

⁵⁰ Mohammad Muchlis Solichin, *Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia*, ARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 2018, Vol.5 No.1, h. 86-100

kurikulum pendidikan pesantren semakin luas dengan perluasan ilmu-ilmu yang masih merupakan komponen dari materi yang telah diajarkan, misalnya Al Qur'an'an berikut tajwid, tafsir, *'aqâid* dan ilmu kalam, *fiqih* dan *ushul fiqih* serta *qawâ'id al-fiqih*, hadits dan *musthalâh al-hadîts*, bahasa arab dengan berbagai ilmu turunannya seperti; *nahwû sharâf*, *bayân*, *ma'âni*, *'arudh*, sebagainya.⁵¹ Tidak setiap pesantren memberikan materi pembelajaran di atas dengan saksama, dengan alasan sebagian pesantren lain menerapkan berbagai perpaduan ilmu yang berbeda, sebab pada pesantren tidak ditemukan standar yang sama dalam penyusunan kurikulum pendidikan.⁵²

Kajian tentang pesantren tidak ditemukan istilah penggunaan kurikulum standar, hal ini dapat dibenarkan mengingat pesantren benar-benar merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mandiri, pesantren

⁵¹ Ahmad Syamsu Rizal, *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 2011, Vol.9, No.2, 95-112

⁵² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 110

pada dasarnya memiliki kebebasan dalam memilih, menyusun, dan menggunakan kurikulumnya tersendiri. Kehidupan santri setiap hari sangat padat dengan kegiatan, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan pondok maupun di luar pondok hal ini menunjukkan dinamika para santri dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, terutama dalam mencari ilmu. Namun dengan demikian, tidak menutup kemungkinan ada sebagian santri yang agak luang dalam memanfaatkan waktunya. Mereka hanya melaksanakan aktivitas pokok saja, seperti mengaji setelah sholat berjamaah.

Nilai-nilai kepesantrenan seperti karismatik, santun, etis, disiplin, keteladanan, dan kesantunan, merupakan unsur yang melekat sebagai buah dari kesabaran dan rasa syukur dari lingkungan pesantren. Sabar dan syukur adalah dua melekat wajib dalam karakter umat Islam karena menjalani kehidupan yang ceria dan menyenangkan tidak cukup untuk dicapai dengan dua hal, tetapi kita harus mendapatkan berkah

syukur dan sabar ketika kita mendapatkan kemalangan. Keindahan, gotong royong, keimanan, kebersihan, tanggungjawab, empiris, manfaat, kerapian, keunggulan, ketenangan, kebersihan, kecerdasan, pengabdian adalah nilai yang harus dijaga oleh tiap alumni pesantren. Alumni pesantren di Indonesia tidak pernah mengenal tentang penyimpangan karakter yang mengerikan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme, karena ini adalah musuh bersama para santri di lingkungan pesantren.

Implementasi nilai-nilai pondok pesantren di sekolah, khususnya sekolah menengah kejuruan, sebagai transformasi dan proses memasukkan secara utuh nilai keagamaan di pesantren ke dalam sanubari santri yang diejawantahkan melalui pola pikir, ucapan, dan tindakan, nilai-nilai agamalah yang kemudian menjadi landasan. Penanaman nilai-nilai pesantren dapat dilakukan secara menyeluruh melalui upaya memberikan pemahaman tentang urgensi nilai ajaran agama, seperti halnya

menemukan kemungkinan agar terwujud semua hal dipertimbangkan, dalam memahami Islam sebagai agama.

Kedudukan akhlak dalam konteks agama begitu tinggi kedudukannya. Akhlak serta taqwa jika diibaratkan bagaikan buah, akidah adalah akarnya, syariat sebagai cabang berikut daunnya, kesemuanya itu bersatu pada pohon bernama Islam. Posisi moral yang penting bisa dibuktikan melalui banyaknya upaya yang dilakukan untuk membangun karakter, hal ini mengingat pentingnya pula pengembangan kecerdasan, rasa dan perilaku sebagai bagian dari upaya membangun bangsa. Seperti yang diungkapkan Lickona yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang ditekankan melalui pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral itu sendiri, yang wujudnya dapat dilihat dalam aktivitas nyata individu berupa perilaku yang baik, dapat dipercaya, tanggungjawab, saling menghormati, kerja keras dan yang berkaitan erat dengan pengembangan karakter.⁵³

⁵³ Lickona, *“Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility”*. New York,Toronto,London,Sidney,Auckland: Bantam Books), h.53

Dalam pandangan nilai-nilai kepesantrenan, bahwasanya arah pendidikan bukan hanya untuk memperluas cakrawala pemikiran santri melalui pembelajaran, akan tetapi juga merupakan upaya dalam menanamkan moral, mempersiapkan dan meningkatkan etika, menghargai nilai spiritualitas dan perintah, mengendalikan mentalitas dan tingkah laku jujur, dan mencetak peserta didik untuk mempelajari etika berdasarkan agama di atas etika yang lain. Sasaran pendidikan pesantren bukanlah demi memenuhi kekuasaan, uang dan jabatan di dunia, namun ditujukan untuk menumbuhkan di dalam diri santri bahwa belajar merupakan kewajiban serta bagian dari ibadah seseorang kepada Tuhan.

D. Proses Pembiasaan Melalui Nilai-nilai Kepesantrenan di Sekolah dalam Membentuk *Tafaqah fiddin* Siswa

Pembiasaan dilakukan adalah bagian dari upaya dalam menegakkan kedisiplinan yang tertuang dalam tata tertib sebagaimana pembiasaan yang terjadi dalam

kegiatan belajar mengajar baik itu dilakukan di masjid atau madrasah. Misalkan pembiasaan dalam salat berjamaah, pembiasaan pada beraktivitas ekstrakurikuler, pembiasaan pada lingkungan pergaulan di sekitar pesantren, pembiasaan dalam perilaku yang memiliki tatakrama, pembiasaan pada pergaulan sesama teman, pembiasaan kepemilikan dan pemanfaatan hak milik, dan penyesuaian dalam pemanfaatan waktu.⁵⁴

Proses pembiasaan melalui nilai-nilai kepesantrenan dengan sikap dan perilaku di Sekolah Menengah Kejuruan memang secara teori sangat mudah untuk diterapkan. Karena menurut Suyitno bahwa pendidikan vokasi diatur untuk meningkatkan siklus dan efek dari kegiatan belajar mengajar dan fakta ini dapat dilihat melalui sikap dan perilaku siswa. Penilaian merupakan proses akhir dari segala aktivitas siswa, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan dapat dipandang sebagai suatu rencana pembelajaran sesuai

⁵⁴ Sri Wahyuni Tanszil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri*, Jurnal Penelitian Pendidikan | Vol. 13 No. 2 Oktober 2012, h. 1-18

dengan kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh siswa untuk dapat mencapai tuntutan SKL yang telah dikukuhkan dan berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 yang intinya pendidikan vokasi adalah pendidikan yang fokus pada upaya mencetak siswa khususnya untuk bekerja di bidang tertentu.⁵⁵

Interaksi tersebut dapat membentuk siswa untuk mencapai keterampilan yang seharusnya. Namun, dalam praktiknya proses pembiasaan melanjutkan dari perencanaan kegiatan yang dicirikan sebagai cara untuk menyiapkan bahan pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi dalam suatu waktu tertentu yang akan diselesaikan pada kesempatan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁶ Proses pembiasaan adalah segmen yang signifikan sebelum

⁵⁵ Suyitno, *Pengembangan Multimedia Interaktif Pengukuran Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol. 23, No. 1, 2016, h. 101

⁵⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.17

melakukan kegiatan, oleh sebab itu pelaksanaan pembiasaan harus diselesaikan pendidik bahkan sebelum melaksanakan pembelajaran. Di samping itu, dalam pembiasaan merupakan pembelajaran yang berbasis pada nilai pesantren, sehingga guru mampu mengoordinasikan atau menggabungkan bahan yang akan disampaikan dengan Ayat Al-Qur'an atau nilai keIslaman terlebih dahulu.⁵⁷

Pembelajaran pada siswa dengan melihat pembiasaan dari aktivitas siswa dapat digambarkan melalui aplikasi dan kontekstualisasi sebagai bekal untuk melaksanakan praktikum pada kehidupan yang nyata yaitu melebur dengan masyarakat. Konsep saat ini bukan semata-mata konsep tetapi di sisi lain ditunjukkan oleh siswa yang sebenarnya, entah dilaksanakan per individu ataupun kelompok secara praktikum. Terdapatnya konsep sebelum menyelesaikan poin-poin praktikum agar siswa memahami esensi materi yang terkait dengan pelaksanaan praktikum, yang kemudian siswa memahami apa saja

⁵⁷ Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, Wahyu, *Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2020, Volume 11. No. 1

yang harus dan tidak harus dilaksanakan, sebagai hasil logis saat melakukan kegiatan, kemudian siswa dapat membedakan hasil dari penerapan yang dilakukan dengan konsep yang mereka pelajari, terlepas dari apakah hampir sama atau jauh berbeda dengan konsep pada saat itu⁵⁸. Pola pikir siswa dalam menyelidiki suatu problematika melalui pengalaman dapat dipertajam melalui gabungan ide dan implementasi ini, sehingga siswa dapat faham betul melalui pengalaman yang mereka temui dan merumuskan hasilnya.

Sedangkan evaluasi hasil belajar pada lembaga seperti sekolah dianalogikan dengan tempat untuk siklus penciptaan, kemudian calon siswa dianalogikan sebagai dengan bahan yang masih mentah, maka pada saat itu mereka yang jadi output dalam diri alumni dari sekolah itu praktis setara dengan barang siap pakai yang layak untuk digunakan, atau disebut dengan ungkapan transformasi. Maka pada evaluasi pembelajaran dilakukan dengan *input*, transformasi dan *output* dan umpan balik.

⁵⁸ Noor, R. M. *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 78

Input dianalogikan sebagai benih yang akan diproses dalam siklus tanam yang kemudian menjadi tumbuhan sempurna dan berbuah. Di ranah sekolah, yang dimaksud dengan benih-benih tersebut adalah calon siswa yang akan mengikuti proses penyemaian di sekolah. Sebelum memasuki tingkat sekolah (institusi), siswa yang akan datang dievaluasi kapasitasnya. Berdasarkan analisis ini dapat dipahami apakah nantinya ia benar-benar dapat mengikuti pola pembelajaran yang ada serta mengikuti intruksi dalam rangka memenuhi tuntutan akademik yang dibebankan.

Ouput merupakan bahan yang sudah siap pakai yang dihasilkan melalui siklus pembentukan. Dan yang tersirat dalam percakapan ini adalah siswa yang akan menjadi alumni dari sekolah tertentu harus diputuskan apakah mereka memenuhi syarat untuk lulus atau tidak, maka disini penting untuk mengadakan tindakan evaluasi.

Proses Transformasi merupakan siklus yang bertanggung jawab untuk mengubah material menjadi produk yang siap pakai. Pada konteks ini sekolahlah yang ditunjuk menjadi apa yang kita sebut dengan transformasi

itu. Sekolah sebenarnya terdiri dari sejumlah siklus yang berperan dalam menentukan tercapai atau tidaknya sebuah siklus perubahan. Produk yang sudah jadi dalam hal ini adalah siswa lulusan sekolah dinilai berdasarkan sejumlah komponen sebagai konsekuensi dari adanya komponen penilaian.⁵⁹

Kritik (*feed back*) dalam hal ini merupakan semua data, baik yang diidentikkan dengan hasil maupun proses. Kritik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas baik input atau proses (transformasi). Lulusan yang tidak memenuhi syarat atau yang tidak siap menghadapi dunia luar dan belum memenuhi ekspektasi, akan menggerakkan semua kalangan untuk melakukan langkah evaluasi untuk mengungkap alasan kurangnya kualitas lulusan.

Pembiasaan merupakan hasil penilaian akhir dari segala aktivitas yang memusatkan perhatian pada siswa berlandaskan indeks prestasi belajar yang dilakukan sebelumnya. Pada kegiatan pra pembelajaran, pendidik sudah seyogyanya membuat instrumen penilaian yang

⁵⁹ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Citapustaka Media, 2015), Cet. Ke – 2, h. 6

dijadikan acuan untuk indeks hasil belajar. Pembiasaan terkait dengan nilai kepesantrenan menunjukkan pada penguatan karakter siswa khususnya di SMK dengan menginternalisasi nilai-nilai agama sudah menjadi pembiasaan, dengan sendirinya akan terjadi perpaduan antara pemahaman agama (*tafaquh fiddin*) dan pengetahuan umum bisa diuji secara komprehensif dengan melihat karakter dan perilaku siswa.

Selain menginternalisasi melalui pembiasaan, tentu saja seorang siswa hendaklah memiliki karakter santri dengan senantiasa menghormati dan patuh terhadap gurunya, karena bagi para pencari ilmu,⁶⁰ jika tidak memiliki akhlak yang baik sebagai karakter santri salafi, maka tidak akan memperoleh ilmu yang ia harapkan (barokah). Kepatuhan siswa terhadap gurunya, bersikap *tadziman wa takriman* terhadap guru merupakan realisasi karakter seorang santri yang semua itu bisa dinilai dan

⁶⁰ Ahmad Farhanudin dan Muhajir, “PERAN KITAB KUNING DALAM PEMBENTUKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER SANTRI PADA PESANTREN TRADISIONAL” (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi’i Cilegondan Madarijul ‘Ulum Serang), Jurnal Qathruna Vol. 7 No. 1 Juni 2020, 103-124

terbentuk dari hasil sikap pembiasaan seorang santri dan seorang kiai seagai guru.

Di antara pembiasaan yang dilakukan siswa terkait dengan nilai-nilai kepesantrenan, di antaranya adalah kedisiplinan, tanggungjawab, kesederhanaan dan kemandirian. Penerapan disiplin merupakan upaya mengoordinasikan peserta didik sehingga dia bisa mengendalikan diri sendiri. Di sisi lain, hal ini juga dimaksudkan agar siswa dapat melaksanakan kegiatannya secara terkoordinasi, selaras dengan aturan dan nilai yang ada.⁶¹ Semua kegiatan yang tersusun, menjalani kehidupan dengan pola yang teratur dan positif, serta berguna baik untuk diri pribadi maupun lingkungan umumnya, sehingga jika suatu ketika tidak ada yang mengawasi, ia akan dengan sengaja secara konsisten bertindak sesuai norma dan aturan yang ada (seperti undang-undang, peraturan sekolah, dan lain sebagainya) maupun yang tidak tersusun (seperti norma adat, moral,

⁶¹ Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3SE, 2011), h.53

keadilan, kesopanan dan lain-lain) yang ada di masyarakat.

Kedisiplinan menyiratkan mempersiapkan diri dengan melaksanakan seluruh kegiatan dengan cara yang metodis, sistematis, dan terus menerus untuk mencapai apa yang diharapkan dan dicita-citakan. Kemandirian merupakan watak atau sikap yang mendorong individu untuk bertindak tanpa mengharap pamrih, serta dorongan untuk melaksanakan segala bentuk aktivitas dengan berlandaskan nilai kebenaran dan kejujuran atas motivasinya sendiri dan mengelola kapasitasnya sendiri selaras dengan apa yang menjadi hak dan tanggung jawabnya sehingga dia dapat mengatasi problematika yang dia hadapi sekaligus juga mampu memikul beban kewajiban sesuai dengan apa yang telah diperbuat yang jelas dan telah melalui proses perenungan.⁶²

Proses pembiasaan merupakan hasil dan proses dari penilaian yang dianggap seorang guru/ kiai yang

⁶² Moh. Ulinuha, Mahdi, Yeti Nurizzati, *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Pada Kalangan Santridi Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*, Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016, h. 79-98

mampu dilaksanakan oleh setiap santri atau siswa dari setiap kegiatan sebagai bentuk pemahaman dalam menjalankan agama, sehingga terlihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter yang dimiliki santri atau siswa diantaranya faktor kognitif, faktor kecerdasan dalam memahami dan dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga faktor tersebut dapat membentuk *tafaquh fiddin*, yakni memiliki nilai lebih sehingga dapat lebih unggul dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam pengabdian di masyarakat.⁶³

Penilaian dengan pembiasaan sebagai bahan evaluasi bagi diri santri atau siswa sehingga perpaduan dari kecenderungan yang dilakukan secara konsisten dan tertanam secara mendalam pada karakter individu santri. Penanaman nilai karakter bagi siswa, dari sisi afektif adalah dengan membiasakan diri lewat beragam aktivitas di ruang belajar dilaksanakan secara konsisten dan

⁶³ Apud, "PENGUATAN KARAKTER SANTRI DI SEKOLAH BERASRAMA", Proceeding International Seminar 2019 Faculty of Education and Teacher Training Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 373-384

konstan, maka sudah sewajarnya jika siswa kemudian menyesuaikan dengan menerapkan nilai-nilai yang baik dan benar yang ditanamkan pada setiap siswa, meski hal tersebut tanpa diiming-imingi hadiah atau kompensasi dalam pelaksanaannya. Jenis pembiasaan ini berhasil memicu nilai kebajikan pada siswa. Ini persisnya harus dimulai aktivitas yang mendasar mulai dari disiplin kelas.

Pembiasaan dengan penanaman nilai akhlak bagian dari faktor psikomotorik seyogyanya dilengkapi sistematika dan prosedur yang jelas, termasuk pemberian *reward* atau *punishment*, hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan *wa'ad* dan *wa'id*. Ganjaran (*reward*) dalam Islam dimaksudkan untuk memberi inspirasi dan keinsafan dengan maksud supaya mereka dapat mengaktualisasi motivasi dan tujuan itu sendiri. Sementara itu, sanksi dimaksudkan untuk membuat seseorang tunduk pada pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya, dan membantu mereka mengingat kesalahan yang telah terjadi dan berusaha menghentikannya.